BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" berasal dari kata "santri" menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh. Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumunya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku

¹ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), h. 677

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai

⁴ *Ibid*. h. 20

⁵Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

⁶ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global.* Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

kegiatan utamanya.⁷ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁸

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.

a. Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa

⁷ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

⁹ A. Mukti Ali, Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini, (Jakarta: Rajawali , 1987), h. 16

maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadianmaupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara. ¹⁰

b. Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasannya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat.

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagaaman dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

11`*Ibid*, h. 22

-

¹⁰M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 22

- Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasannya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.¹²

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam "santri kelana" yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.

c. Masjid.

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan.

Lembaga-lembaga pesantren, khusunya di pulau jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

Seorang kyai yang ingin membangun sebuah pesantren langkah pertama yang dilakukannya biasanya adalah membangun masjid didekat tempat tinggalnya. Di dalam masjid inilah kyai tersebut menanamkan

¹²Zamakhsyari Dhofier, *loc.cit*, h. 51-52

disiplin para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan Agama dan kewajiban Agama lainya.

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentu tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Untuk masa yang cukup lama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'I. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuwan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul alwahab
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.¹³

Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Kitab-kitab dasar
- 2) Kitab-kitab tingkat menengah
- 3) Kitab-kitab besar. 14

Seperti yang telah diuraikan di muka sejak dibukanya terusan suez yang melancarkan hubungan Islam dengan pusat Islam-mekah dan madinah, perkembangan baru yang melanda kalangan muda muslim, khususnya di jawa, banyak diantara mereka yang menuntut ilmu dan bermukim disana untuk bertahun-tahun. Sekembalinya mereka ketanah air, pada umumnya membawa

 $^{^{13}}$ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70 14 M. Bahari Ghazali, op.cit, h. 50-51

kitab-kitab Islam. Hal ini mendorong terjadinya heterogenitas kitab-kitab yang diajarkan dikalang pesantren hingga sekarang.

Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajaranya dan bahkan memiliki ciri "modern", namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan dengan lembanga-lembanga pendidikan lainya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu, gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam metode pemberian santri sehari-hari.

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktuwaktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu. ¹⁵

Dalam tahap perkembangannya, sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervaruasi, bentuk itu dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

¹⁵ Derektorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan*, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), h. 9

- Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun sekolah Umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum)
- Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional
- 3) Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD)
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian ¹⁶

Gambaran umum ciri-ciri pendidikan pondok pesantren dalam tarap perkembangannya (modern) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya
- 2) Kepatuhan terhadap kyai
- 3) Hidup sehat dan sederhana
- 4) Kemandirian
- 5) Mempunyai jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah)
- 6) Disiplin
- 7) Keperhatian untuk mencapai hidup mulia
- 8) Pemberian ijazah ¹⁷

3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama. Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua jenis, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

¹⁶ *Ibid*, h. 5

¹⁷ M. Sulthan Masyhud, Moh. Husnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet 2, h. 95

a. Pondok Pesantren Berdasarkan Fisik

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima jenis, yaitu:

Tabel 1 Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik. 18

Tipe	Bentuk	Keterangan
I	■ Masjid ■ Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Jenis ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sitematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.
II	MasjidRumah KyaiPondok/Asrama	Jenis pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan
III	MasjidKyaiPondok/AsramaMadrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
IV	 Masjid Rumah Kyai Pondok/Asrama Madrasah Tempat Keterampilan 	Dalam jenis ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempattempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya
V	MasjidRumah KyaiPondok/AsramaMadrasah	Jenis pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu,

 $^{^{18}}$ Haidar Putra Daulay, $Sejarah\ Pertumbuhan\ dan\ Pembaruan\ Pendidikan\ Islam\ di$ Indonesia (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 66

■ Tempat	dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini
■ Keterampilan	mengelola SMP, SMA dan SMK
■ Perguruan	,
Tinggi	
■ Gedung	
Pertemuan	
■ Tempat	
Olahraga	
■ Sekolah Umum	

b. Jenis Pesantren Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (sal f)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Partinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

2) Pesantren Modern (khalaf atau asri)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarat: INIS, 1994), h. 157

modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.²⁰ Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren Komprehensif.

Jenis pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern.²¹ Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga jenis pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

²⁰ M. Bahri Ghazali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14.

²¹ *Ibid*, h. 15

4. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar²² secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

²² Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) h. 43

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil²³ pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentrasformasi nilainilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.
- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luluh dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengahtengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

²³ *Ibid*, h. 43

5. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama kurikul pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar²⁴, kurikulum adalah "program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa". Pernyataan yang dikemukan oleh Iskandar tersebut menggambarkan tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yakni santri. Dalam upaya mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da'i.²⁵

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pondok pesantren hendaknya mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri yang salah satunya menjadi mubaligh, untuk

Amin Haedar, dkk, *Loc.cit*, h. 62
 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87

memenuhi kebutuhan tersebut perlu kiranya dipondok pesantren melakukan pembinaan terhadap kader da'i. sehingga santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyrakat.

Sebelum membahas tentang kurikulum perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu tentang tipe pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan secara garis besar pondok pesantren terdiri dari pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren khalaf (modern).²⁶ Adapun kurikulum pondok pesantren tersebut antara lain:

a. Pondok Pesantren Salafi

Kurikulum pesantren "salaf" yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak.²⁷ Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagaaman tanpa disertai kertampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

b. Pondok Pesantren Khalaf (Modern)

Kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan

^{Mastuhu,} *Loc.cit*, h. 158
Amin Headari, *Op.Cit.*, h. 63

melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan

Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti ketrampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

B. Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kader Da'i

1. Pengertian Peran Pembinaan Kader Da'i

Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakuakn oleh seseorang dalam suatu peristiwa²⁸ Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.²⁹ Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individuindividu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peranperan tersebut.³⁰ Peran juga bisa disebut aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Berdasarkan pernyataan di atas peran berarti perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan hak atau kewajibanya

²⁹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 74

²⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 751

Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)., h. 32

untuk memenuhi harapan mereka sendiri atau orang lain sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakuakn oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan menurut WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa indonesia, mengartikan peranan sebagai "sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang bisa mengakibatkan terjadinya sesuatu peristiwa yang lain baik secara langsung maupun tidak lansung.

Pembinaan menurut HD. Sudjana adalah "upaya memelihara dan membina sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya". Pembinaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, sistematis, dan terpadu dalam upaya pengembalian dan peningkatan kualitas kepribadian yang utuh. Pembinaan juga dapat diartikan suatu upaya proses perbuatan pelaksanaan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dengan demikian pembinaan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan tokoh agama dalam melakukan kegiatan secara terus menerus, berkesinambungan, sistematis, dalam upaya mencetak kader da'i yang berada di

³¹ *Ibid*, h. 290

³² Poerwadarminta, *Loc.cit.* h. 170

³³ *Ibid*, h. 290

pondok pesantren Bumi Karomah Al-Qodariyyah Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

Menurut Dahlan kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi. Hal senada apa yang dikemukakan oleh Wahyu da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah, yang dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. da'i atau subject dakwah adalah pelaksana dakwah secara individu maupun kelompok. Da'i atau juru dakwah adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak ke jalan Allah karena tugas dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

Dengan demikian da'i adalah subjek dakwah atau pelaku juru dakwah yang menyampaikan risalah rosul atau menjadi penerus rosul dalam menyampaikan syi'ar agama islam kepaa masyarakat.

Menurut Siti Muriah mengatakan bahwa da'i mengandung dua pengertian³⁵ yaitu:

a. Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *balligul anni walau ayat*.

35 Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 27

³⁴ Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2002), h. 25

b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan luar biasa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat berperan sebagai da'i yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuan, sehingga dengan demikian kita mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Jadi kader da'i seseorang yang dididik, dilatih, dan dibina agar menjadi da'i yang nantinya mampu untuk menyampaikan pesan dakwah dimuka umum (audien)

Da'i merupakan unsur penting dalam berdakwah, dan untuk diperlukakan pembinaan agar dapat menjadi da'i yang profesional harus memiliki kriteria dan sifat-sifat mahmudah.

2. Syarat-Syarat Menjadi Da'i

Sebagian ulama mengemukakan beberapa persyaratan bagi da'i dalam menunjang kesuksesannya antara lain :

- a. Ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas
- Memiliki akhlaq yang luhur dapat menjadikan suri tauladan dalam masyarakat.
- c. Mempunyai pemahaman dan kesadaran tentang keadaan masyarakat yang dihadapi.

d. Memiliki ilmu pengetahuan dakwah yang mantap.³⁶ Untuk mencapai kesuksesan seorang da'i tidak hanya mendalami ilmu agama. Akan tetapi ilmu umum juga harus diketahui sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah, apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju.

Menurut Muhibbin Syah bahwa profesionalitas berasal dari kata sifat profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melaksanakan pekerjaan, dalam hal ini mampu melaksanakan pekerjaan sebagai da'i. 37

Da'i yang tidak profesiaonal akan mengakibatkan komplek ditengahtengah masyarakat. Hal tersesebut terlihat didalam masyarakat dengan gejalagelaja sebagai berikut³⁸:

- a. Sebagian masjid kesulitan mencari da'i untuk bertindak sebagai khatib pada sholat Jum'at.
- b. Sebagian masyarakat kesulitan mencari da'i untuk menyampaikan ceramah dalam acara wirid rutin tiap minggu.
- c. Materi yang disampaikan tidak membawa pengaruh terhadap priaku Mad'u.
- d. Kemampuan da'i dalam menyampaikan materi belum maksimal.
- e. Kurang efektifnya program dakwah Kantor Urusan Agama dalam meningkatkan sumber daya da'i.

Dengan demikian perlu adanya pembinaan terhadap da'i agar dapat menjadi seprang da'i yang professional, sehingga terlepas dari komplik di tengah

 $^{^{36}}$ Siti Muriah. $Op.Cit.,\ h.\ 80$ 37 Muhibbin Syah, et al, $Metode\ Penelitian\ Agama\ dan\ Dinamika\ Sosial,\ (Jakarta:\ PT.$ Raja Grafindo Persada, 2002), h. 159

³⁸ *Ibid.*, h. 159

masyarakat. Seorang da'i yang dikatakan profesional harus memiliki sifat dan memenuhi beberapa syarat seorang da'i, ³⁹ yaitu:

a. Da'i harus beriman dan bertakwa kepada Allah

Syarat kepribadian seorang da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu didalam membawa misi dakwa diharuskan terlebih dahulu diri sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwanya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam (QS. Az Dzariyat ayat 56) sebagai berikut :

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku-ku. 40

 b. Da'i harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.

Ikhlas adalah perbuatan yang suka menyimpan (tidak menyia-nyiakan) amal-amal kebaikan sebagai mana dia suka menyimpan keburukan-keburukannya. Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan hablullah, yakni perbuatan yang berhubungan dengan Allah. Sifat ini sangat menentukan

-

³⁹ Syekh Musthafa Masyhur, *Thariq Ad- Dakwah (Jalan dakwah)*, (Jakarta: Pustaka Ihsan, 1994), h. 25-29

⁴⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (CV. Penerbit J-ART, 2005), h. 523

⁴¹ Al-Ghazali, Imam, *Ihya'Ulumuddin*, (Jakarta: C.V. Bintang Pelajar, 1997), h. 977

keberhasilan dakwah, misalnya ada dalam hati kita memmberikan ceramah dengan adanya ketidak keikhlasan dalam memberikan ceramah.

Anjuran agar senatiasa ikhlas telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 146 sebagai berikut :

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (Agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. 42

c. Da'i harus ramah dan penuh pengertian

Propaganda yang dapat diterma orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya, karena keramahan, kesopanan dan keringan-tangannya insya'allah akan berhasil dakwahnya.

d. Da'i harus tawadhu dan rendah hati

Rendah diri hati bukan semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi seorang da'i yang sopan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

e. Da'i harus sederhana dan jujur dalam tindakannya.

Sederhana bukanlah berarti didalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana disini tidak bermega-

⁴² Depertemen Agama RI, *Op.cit*, h. 101

megahan, angkuhdan sebagainya, sedangkan kejujuran adalah orang yang percaya akan ajakannya dan dapat mengikuti ajakan dirinya

f. Da'i tidak memiliki sifat egiosme

Ego adalah watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai, dan sebagainya. Sifat inilah yang harus dijauhi betul-betul oleh seorang Da'i.

- g. Da'i harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya
 Semangat berjuang harus dimiliki oleh da'i, sebab dengan sifat ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa, dan sebagainya.
- h. Da'i harus sabar dan tawakal dalam emlaksanakan tugas dakwahnya
 Dalam melaksanakan dakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakal kepada Allah SWT.

i. Da'i harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi

Sebagai da'i tentunya harus memiliki tolerasnsi yang tingga dalam melakukan dawkwah terhadap jama'ahnya, karena jama'ah mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya mempunyai sifat dan sikap yang berbeda pula.

j. Da'i harus memiliki sifat terbuka atau demokratis

Sifat terbuka dan demokratis sangat penting dimiliki oleh seorang da'i dikarenakan dengan sikap tersebut da'i tidak mendapatkan kesulitan dalam penyampaian dakwahnya, dikarenakan jama'ah yang berlatar belakang dan suku yang berpariatif

k. Da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki.

Dengki merupakan sebuah penyakit hati yang sangat membahayakan bagi seorang, oleh karena itu para da'i harus menghindari penyakit tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seorang da'i haruslah mampu menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat objek dakwah. Karena sebagai panutan, maka sudah selayaknya bahwa figur seorang da'i adalah figur yang dicontohkan dalam segala aspek kehidupan manusia muslim. Selain harus memiliki syarat-syarat tersebut, seorang da'i harus memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan sebagai berikut⁴³:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Dakwah adalah kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti di sana ada proses komunikasi, yaitu proses bagaimana agar suatu pesan da'i dapat sampai pada komunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i.

b. Kemampuan Penguasaan Diri

Seorang da'i haruslah memiliki kemampuan untuk menguasai diri jangan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku. Karena sifat-sifat tersebut hanya akan menciptakan kerenggangan komunikasi yang akan berakibat pada keengganan audiens untuk dekat dengan da'inya.

c. Kemampuan Pengetahuan Psikologi

Agar seorang da'i mampu berkomunikasi dengan efektif, maka ia harus memiliki kemampuan pengetahuan psikologi. Dengan pengetahuan

⁴³ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlas, 1994), h. 69-77

psikologi ini ia akan dapat bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang sikap dan kepribadiannya yang beraneka ragam.

d. Kemampuan Pengetahuan Kependidikan

Da'i merupakan seorang pendidik, oleh karena itu ia harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang tekniknya, metode atau strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

e. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum

Masyarakat sekarang selalu dipacu oleh informasi dan teknologi, oleh karena itu seorang da'i harus membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuuan selain pengetahuan agama. Jangan sampai wawasan da'i statis dan menutup diri akan infromasi-informasi baru. Seorang da'i harus menyampainkan informasi tentang sesuatu lebih awal ketimbang orang lain.

f. Kemampuan di Bidang Al-Quran

Masyarakat penerima dakwah terutama di daerah pedesaan biasanya sebelum mendengarkan uraian-uraian da'i, terlebih dahulu menilai bagaimana da'i dalam membaca ayat-ayat Al-Quran. Jika da'i fasih membaca ayat-ayat Al-Quran maka akan mendapat simpatik dan *mad'u* akan mengikuti uraian dakwah da'i tersebut. Dengan demikian menguasai kitab suci Al-Quran adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar bagi seorang da'i. Penguasaan da'i tidak hanya dalam membacanya akan tetapi juga dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran.

g. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Hadis

Da'i harus memiliki kemampuan di bidang hadis agar ia tidak terkukung dan terperosok pada hadis-hadis *mardud*.

h. Kemampuan di Bidang Ilmu Agama secara Integral

Seorang da'i harus melengkapi dirinya dengan seperangkat ilmu-ilmu agama dan secara terus menerus meningkatkannya. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: bahasa Arab, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh, ilmu tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya secara integral.

3. Pembinaan dan Peningkatan Kader Da'i

Pembinaan kader da'i adalah proses, pembuatan, cara pemahamaan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna atau hasil guna dengan baik. Dalam membina kader da'i yang harus diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas da'i agar kader da'i mampu untuk melaksanakan tugas sebagai penerus dakwah para Rosul yang mengajak umat manusia ke jalan Allah.

Keberhasilan suatu dakwah di dalam masyarakat sangatlah ditentukan dalam membina kualitas kader da'i yaitu tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki santri baik personal maupun struktural dalam gerakan dakwah dan dalam skala personal, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadi santri seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal.

Pertumbuhan dan perkembangan kualitas keder da'i haruslah mendapatkan perhatian secara serius dan dilakukan secara terus menerus

mendapatkan posisi perhatian sebagai upaya "menyaring", setelah pekerjaan sebelumnya adalah "menjaring" dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tidak banyak yang bias dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun, gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas. Disinilah peranan pondok pesantren yang berusaha untuk meningkatkan kualitas para santrinya seperti;

- a. Peningkatan pemahaman kitab
 - Diharapkan dengan program ini, santri mampu memahami kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz.
- b. Mengadakan pedalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan). Dengan musyawarah, santri mampu menghargai pendapat orang lain dan juga santri bisa mengingat pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustadz nya.
- c. Adanya Bahtsul Masyail
 - Santri mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadap yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan.
- d. Adanya bimbingan mental, sopan santun, riyadhoh santri

Agar santri mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik, dan riyadhoh di masukkan agar santri mempunyai jiwa yang bersih, suci, dan bisa prihatin dan memecahkan masalah saat ter timpa masalah. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat sebagai da'i yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat

manusia dengan kemampuan, sehingga dengan demikian kita mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

Menurut Muhyiddin dalam Syafei usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan peningkatan kualitas kader da'i meliputi sebagai berikut:

- a. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da'i dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan.
- b. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual da'i dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq Al-karimah
- c. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan integral.
- d. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran.
- e. Peningkatan wawasan ukhuwah islamiyah
- f. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (wahdah al*ummah*)
- g. Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional
- h. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.⁴⁵

4. Strategi dan Metode Dakwah Da'i

Strategi dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Oleh karena itu, strategi dakwah merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal tersebut sesuai apa yang dikemukakan Al-Bayayuni yang dikutip Moh. Ali Aziz, strategi dakwah adalah "ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah."46 Pendapat lain mendefinisikan strategi

⁴⁶ Mohammad Ali Aziz, Op. Cit., h. 351

⁴⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987) h. 40

⁴⁵ Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 137

dakwah adalah metode, siasat, taktik yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.⁴⁷

Dengan demikian dari pengertian di atas dipahami bahwa strategi dakwah merupakan rencana pelaksanaan dakwah dalam bentuk cara-cara melaksanakannya, sehingga mencapai tujuan dakwah. Al-Bayunni membagi strategi da'i dalam dakwah tiga bentuk, yaitu;

- a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin penerima dakwah.
- b. Stragei rasional (*al-manhaj al-'aqli*), yaitu dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek pemikiran.
- c. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu dakwah dengan metode dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.⁴⁸

Bagi seorang da'i penentuan strategi dakwah juga didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, yang memberikan pesan tentang strategi seorang da'i dalam menyampaikan dakwah:

Artinya: "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya

⁴⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 107

⁴⁸ *Ibid.*, h. 351-353

Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 129)⁴⁹

Dalam surat al-Baqarah ayat 151 juga menjelaskan tentang strategi da'i dalam berdakwah;

Artinya: "sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Al-Baqarah: 151)⁵⁰

Selain dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 129 dan ayat 151 di atas, dipertegas oleh ayat al-Qur'an dalam surat Ali Imran berikut;

Artinya: "sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayatayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)⁵¹

_

15

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., (Bandung, A-JRT. 2005)., h.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 18

⁵¹ *Ibid*, h. 71

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّنَ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتُلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَنتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَنبَ وَٱلْحِكَمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينِ ﴿

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Al-Jumu'ah: 2)⁵²

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga strategi dakwah, yaitu strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan strategi *ta'lim* (mengajarkan Al-Quran dan *al-hikmah*). Menurut Larry Poston, ada dua strategi utama dalam pengembangan dakwah, yaitu strategi internal-personal dan strategi eksternal-institusional. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembanguan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Sedangkan strategi eksternal-institusional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak berjalan secara terpisah, melainkan berjalan secara beriringan dan saling mengisi.

Selain itu, strategi da'i dalam menyampaikan dakwah dapat juga menggunakan strategi sebagai berikut :

⁵² *Ibid.*, h. 441

⁵³ Larry Poston, *Islamic Da'wah in The West*, (New York: Oxford University Press, 1992), h. 49

a. Da'wah bi Al-Lisan

Da'i yang menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan strategi *bi allisan* yaitu Soerang da'i yang melakukan dakwah dengan memanfaatkan lisan, seperti ceramah, diskusi, khutbah, nasihat dan lain-lain.

b. Bi Al-Hal

Penyampaian seorang da'i dengan menerapkan strategi *bi al-hal* adalah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Keteladan yang dimaksud disini adalah seorang da'i harus menjadi contoh, atau figur yang dapat menjadi contoh oleh masyarakat atau objek dakwah

c. Bi Al-Qalam

Seorang da'i dalam menyampaikan dakwah dengan menerapkan strategi *bi al-qalam*, yaitu penyampaian da'i melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet dan lain sebagainya.⁵⁴

Adapun menurut M. Masyhur Amin, membagi strategi dalam menyampaikan dakwah Islam ke dalam tiga jenis kegiatan, yaitu:

- a. *Bi al-lisan al-maqal*, seperti dalam bentuk pembinaan, pengajian, kelompok majelis ta'lim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh da'i secara langsung.
- b. *Bi al-lisan al-hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

⁵⁴ Samsul Munir, *Op. Cit.*, h. 11

c. Melalui sosial *reconstruction*, yaitu membangun masyarakat Islam menjadi masyarakat yang lebih baik.⁵⁵

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode dakwah adalah cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. ⁵⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional, yaitu:

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis fungsinya
- b. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkau usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beranekaragam dengan keadaannya
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i atau mubaligh.⁵⁷

Selain memperhatikan faktor-faktor di atas, da'i hendaknya memilih dan menggunakan metode dakwah agar efektif dan efisien haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

⁵⁵ M.Masyhur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995), h. 187-188

⁵⁶ Mohammad Ali Aziz, *Op. Cit.*, h. 358

⁵⁷ Asmuni Syukir, *Op. Cit.*, h. 103

a. Dilaksanakan dengan cara yang baik dan bijaksana, sebagaimana firman
 Allah SWT:

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orangorang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125)⁵⁸

- b. Fleksibel, yaitu menggunakan berbagai macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situsi penerima dakwah. Hal ini dijelaskan Siti Muriah bahwa dalam memilih dan menggunakan metode dalam berdakwah seorang da'i hendaknya harus memperhatikan 3 (tiga) hal yaitu:
 - Bil Hikmah, yaitu seorang da'i dalam melaksanakan dakwah haruslah dengan bijaksana, sehingga orang yang di dakwah merasa tidak dipaksa atau ditekan.
 - 2) *Mau'izhah Hasanah*, yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, tidak mencari atau menyebut kesalahan, sehingga objek dakwah dengan rela hati dan atas dasar kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pendakwah.

⁵⁸ Departemen Agama RI., Op. Cit., h. 224

3) *Mujadalah*, yaitu berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. ⁵⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya: "dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Al-Ankabut: 46)⁶⁰

Seorang da'i dalam melaksanakan tugasnya sebagai sorang pendakwah, agar dapat memperhatikan beberapa macam metode dakwah, di antaranya adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah banyak digunakan dalam berdakwah dan diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara seorang da'i. Metode ceramah ini sebagai metode *bi al-lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.

⁵⁹ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, h. 42

⁶⁰ Departemen Agama RI., Op. Cit., h. 321

Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1988), h. 45

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak di warnai oleh cirri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktipitas dakwah. Ceramah dapat pula bersipat propaganda, kampanye, berpidato, khidbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Istilah ceramah dalam akhir-akhir ini sedang ramainya dipergunakan oleh instansi pemerintah ataupun swasta, baik melalui radio, televisi, maupun ceramah secara langsung. Pada ssebagian orang menamai ceramah dengan berpidato atau retorika dakwah. Metode ceramah sebagai salah satu metode yang sseriang di pakai oleh orang atau da'i atau para utusan allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.

Metode ceramah ini di pergunakan seorang da'i sebagai mana metode dakwah, efektif dan efisien bila mana:

- a) Objek atau sasaran Dakwah berjumlah banyak
- b) Penceramah orang yang ahli berceramah dan berbicara
- c) Sebagai syaraat dan rukun ibadah (sseperti shalat jum'at)
- d) Metode yang di gunakan sesuai dengan sikon

Dengan mengetahui dan memahami metode ceramah dalam dakwah, maka seorang da'i juga harus mempelajari karakteristik metode itu, berikut kelebihan dan kekurangan metode ceramah. Metode ceramah memiliki beberapa keistimewahan atau kelebihan antara lain:

a) Dalam waktu yang relative singkat dapat di sampaikan banyak bahan.

- b) Memungkinkan da'i menggunakan pengalamannya, keistimewahannay dan kebijakannya sehingga mad'u mudah menerima ajaran yang di sam paikannya.
- c) Da'i lebih mudah mengusai seluruh mad'u.
- d) Bila di berikan dengan baik, dapat memberi stimulasi kepada mad'u untuk mempelajari yang di sampaikan
- e) Dapat meningkatkan status da'i.

Metode ceramah ini lebih pleksibel, artinya mudah di sesuaikan dengan sikon serta waktu yang tersedia, jika waktu singkat bahan dapat di singkat dan jika waktu panjang dapat di sampaikan bahan sebanyakbanyaknya.⁶²

Metode ceramah selain memiliki beberapa kelebihan juga memiliki kekurangan atau kelemahan antara lain:

- (1)Da'i sukar memahami *mad'u* terhadap bahan-bahan yang di sampaikannya.
- (2) Metode ceramah hanya bersipat komunikasi satu arah.
- (3)Sukar menjajaki pola fakir mad'u dan pusat perhatiannya.
- (4)Da'i lebih cenderung bersifat otoriter
- (5)Apabila da'i tidak mengetahui psikologi *mad'u* maka ceramah akan melantur dan menjadi lebih bosan⁶³

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah di

144

⁶² Abdul kadir munsy, Metode Diskusi Dalam Dakwah, (Surabaya: AL-Ikhlas, 1981) h.

⁶³ *Ibid*. 144

samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.⁶⁴ Metode tanya jawab ini sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah yang disampikan oleh da'i dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang di rasa belum di mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahuai lebih dalam dan mengamalkannya. Harapan ini tak dapat di capai tanpa adanya usaha seorang da'i untuk melatih didrinya memahami maksud dari perrtanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya

Metode dakwah ini bukan bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, akan tetapi cocok pula untuk mrngimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalah pahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Metode ini sering di gunakan di saat Rasulllullah saw, dengan para sahabat di saat tak mengerti tentang sesuatu agama (sahabat bertanya pada rasullullah). Oleh karena itu metode tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut:

⁶⁴ Samsul Munir Amin, Op. Cit., h. 102

- a) Tanya jawab bisa di jelaskan seperti Radio, Televisi dan sebagainya.
- b) Dapat dijadikan komunikasi dua arah\
- c) Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah,maka audien dapat hidup atau aktif.
- d) Tertasinya perbedaan pendapat terjawab atau didiskusikan di porum tersebut.
- e) Mendorong audien lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- f) Da'i dapat mengetahui dengan mudah pengetahuan dan pengalaman sipenanya.
- g) Menaikan gengsi da'i jika pertanyaan dapat terjawab semuanya.⁶⁵

Namun metode tanya jawab ini juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Bila terjadi perbedaan pendapat antara da'i dan *mad'u* maka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyelesaiannya.
- b) Bila jawaban da'i kurang mengeda pada yang di tanyakan penanya dapat menduga yang bukan-bukan kepada da'i.
- c) Agak sulit merangkum seluruh isi dari ceramah. 66

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dakwah yang digunakan dengan cara saling bertukar pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas

_

⁶⁵ Abdul kadir munsy, Op. Cit., h. 145

⁶⁶ Ihid

⁶⁷ Samsul Munir Amin, Loc. Cit.

mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.

5. Metode Keteladanan

Metode keteladaan adalah suatu cara penyajian pesan dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. 68 Metode keteladanan ini daat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

6. Metode Drama

Metode drama dalam berdakwah adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah tercapai sesuatu yang ditargetkan.⁶⁹ Dengan metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater, dan lain-lain.

7. Metode Silaturahim (*Home Visit*)

Dakwah dengan metode silaturahmi yaitu dakwah yang dilakukan degan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. 70 Dakwah dengan metode silaturahim dapat dilakukan dengan menengok orang sakit, ta'ziyah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini manfaatnya cukup besar dalam rangka

⁶⁸ Dzikron Abdullah, *Op. Cit.*, h. 18 ⁶⁹ *Ibid.*, h. 35

⁷⁰ *Ibid.*, h. 45

mencapai tujuan dakwah, yaitu mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan da'i untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.

Para da'i dalam melakukan dakwah di masyarakat banyak yang mengembangkan dakwah hanya melalui metode ceramah dan ironisnya umat Islam sangat bangga dan tertarik dengan model ceramah yang penuh tawa. Akibatnya, dakwah hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan sebagai tuntunan. Suatu pendapat menyatakan bahwa "salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya pelaksaaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau konvensional. Kita belum banyak mengembangkan metode dalam bentuk dialog interaktif yang komunikatif, sehingga pengolahan bentuk dakwah tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik."

Teknik pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang da'i dalam metode dakwah antara lain sebagai berikut:

- a) Pendekatan persuasif dan motivatif, yaitu mengajak objek dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi. Da'i harus mampu menempatkan diri sebagai motivator yang baik, inisiator yang cerdas, dan dinamisator yang terampil.
- b) Pendekatan Konsultatif, da'i dengan objek dakwah terjalin interaksi positif, dinamis, dan kreatif.
- c) Pendekatan partisipatif, da'i dengan objek dakwah tidak hanya terbatas sampai pada tingkat pertemuan tatap muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu di lapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁷²

⁷¹ *Ibid.*, h. 53-54

⁷² *Ibid.*, h. 54-55

Dengan demikian metode dakwah yang dapat digunakan adalah dengan dakwah yang dilakukan melalui lisan, tulisan, dan perbuatan baik pendekatan struktural maupun kultural. Dengan demikian dakwah dalam pengertian ini adalah pengembangan masyarakat Islam, yaitu ajakan kepada ajaran Islam untuk melakukan transformasi sosial dari munkar menuju ma'ruf. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan tujuan dakwah Islam.

Selain itu metode dakwah yang dapat digunakan oleh da'i dalam mengembangkan masyarakat transisi adalah dengan mengembangkan metode yang bersifat partisipatif. Artinya, audiens dapat dilibatkan dalam mengemukakan persoalan-persoalan yang dihadapinya.⁷³

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, umat Islam dalam arus sejarahnya hingga masyarakat sekarang ini, harus mampu merumuskan dakwah Islam dan permasalahannya kemudian mencari pemecahannya dengan metode yang tepat dan relevan, sehingga dakwah senantiasa bersentuhan dengan totalitas sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan peradaban pada umumnya.

5. Penggunaan Media Sebagai Alat Pembantu Da'i

Dalam menyampaikan dakwah seorang da'i dapat menggunakan media sebagai alat bantu dalam berdakwah selain itu media sebagai fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, seperti: media tradisional, media cetak, media film, media audio visual, media elektronik, dan lainnya.

.

⁷³ Abdul Basit, Op. Cit., h. 48

Media berasal dari bahasa Latin yaitu "medium" yang secara harfiah berarti"tengah" perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan.⁷⁴ Pendapat lain tentang pengertian media adalah "sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehinnga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya."⁷⁵ Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. ⁷⁶ Media dibagi menjadi dua yaitu:

a) Non media massa:

1) Manusia: utusan, kurir, dan lain-lain

2) Benda: telepon, surat, dan lain-lain

b) Media massa

- 1) Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, dan lain-lain.
- 2) Media massa benda: spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lainlain.
- 3) Media massa periodik-cetak dan elektronik: visual, audio, dan audio visual.⁷⁷

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam:

⁷⁶ Samsul Munir Amin, Op. Cit., h. 113

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3
 Asnawif dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

h. 20

⁷⁷ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1995), h. 10

- a) Media Auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassete recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- b) Media Visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan. Cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
- c) Media Audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara atau unsur gambar. ⁷⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh da'i dalam memilih media adalah sebagai berikut:

- a) Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
- b) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hedak dicapai.
- c) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya
- d) Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- e) Pemilihan media Dakwah hendaknya dilakukan dengan cara objektif, antara lain pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- f) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatia
- g) Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.⁷⁹

6. Materi Da'i dalam Menyampaikan Dakwah

Seorang da'i ketika ingin menyampaikan dakwah, hendaknya terlebuh dahulu memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh para da'i kepada objek dakwah. Karenanya dalam membina kader da'i itu sangatlah penting memperhatikan bagaimana atau materi apa yang akan disampaikan saat melakukan dakwah, agar materi tersebut sesuai dengan keinginan objek dakwah. Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan yang akan disampaikan oleh da'i dalam melaksanakan dakwah Islam, yang harus disampaikan secara menarik tidak

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 140-141

⁷⁹ Samsul Munir Amin, Op. Cit. h. 114

monoton. Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa materi dakwah merupakan pesan-pesan dakwah yang al-Quran dan hadis.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat dikalisifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

- a. Masalah keimanan (Aqidah)
- b. Masalah keislaman (Syariat)
- c. Masalah budi pekerti (Akhlakul Karimah)⁸¹

Menurut Barmawi Umari, materi dakwah Islam, antara lain adalah:

- a. Akidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian *aqidah Islamiyyah* berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
- b. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
- c. *Ahkam*, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal: ibadah, *al-ahwal as-syahsiyah*, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
- d. *Ukhuwah*, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
- e. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
- f. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam tolong menolong, kerukuan hidup sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis.
- g. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu.

⁸⁰ Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h.

¹⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h.89

- h. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
- i. *Amar Ma'ruf*, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh sa'adah fi ad-darain (kebahagiaan di dunia dan akhirat)
- j. *Nahi munkar*, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.⁸²

Sementara Quraish Shihab, mengatakan pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal yaitu:

- a. Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- b. Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.
- c. Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masingmasing.⁸³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pada dasarnya materi Da'wah mencakup seluruh ajaran Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Agar materi dakwah yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan dilaksanakan oleh penerima dakwah, maka haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Berasal dari Allah SWT
- b. Mencakup semua bidang kehidupan
- c. Umum untuk semua manusia
- d. Ada balasan untuk setiap tindakan
- e. Seimbang antara idealitas dan realitas.⁸⁴

⁸² Barmawie Umari, Azas-Azas Ilmu Dakwah, (Solo: CV Ramadhani, 1997), h. 57-58

⁸³ Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1993), h. 200

⁸⁴ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 342

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa materi dakwah haruslah: 1) orisinal dari Allah SWT, 2) mudah pelaksanaannya, 3) lengkap, 4) seimbang, 5) universal, 6) masuk akal, dan 7) membawa kebaikan. 85 Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa materi dakwah haruslah: 1) sesuai dengan situasi dan kondisi penerima dakwah, 2) dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah, 3) dapat diamalkan dan dipraktikkan oleh penerima dakwah. 86

Di kalangan akademis dan para pakar di bidang dakwah, mereka mengkaji dakwah kebanyakan bertitik tolak hanya dari sumber-sumber normatif yaitu al-Quran dan al-Hadis. Mereka belum membangun kajian yang bertitik tolak dari realitas yang ada di masyarakat. Kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam seperti kemiskinan, kerusuhan, ketidakadilan, disintegrasi, dan sebagainya belum menjadi perhatian dari para akademis dan pemikir dakwah.⁸⁷ Untuk itu menurut Khatib Pahlawan Kayo, objek dakwah harus universal meliputi hal-hal berikut:

- a. Masalah keimanan dan ketauhidan.
- Masalah ekonomi, seperti: kemiskinan, pengangguran, lemasnya etos kerja, dan keterampilan yang terbatas.
- c. Masalah sosial, seperti: menurunnya kepedulian antar sesama, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, prostitusi, penyalahgunaan obatobat terlarang, dan sebagainya.

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Samsul Munir Amin, Op. Cit., h. 93

⁸⁷ Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.

d. Masalah budaya, seperti: media komunikasi dan teknologi, pergaulan bebas, tindak kriminalitas, perkosaan, korupsi, dan sebagainya. ⁸⁸

Kegiatan dakwah yang mempunyai korelasi dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi masyarakat akan menjadikan dakwah lebih berkesan dan menarik untuk diikuti. Sehingga aktivitas dakwah benar-benar akan diperlukan dan membantu masyarakat transisi dalam menghadapi berbagai problema dalam kehidupannya. Untuk itu tema dakwah harus lebih ditekankan pada tema-tema yang mengacu pada pemeliharaan dan pengembangan kualitas manusia sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Secara khusus tema-tema tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek dan sasaran dakwah.

_

⁸⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah:Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 51-52